

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laut Indonesia yang memiliki luas 5,8 juta km², dengan potensi sumberdaya terutama sumberdaya ikan yang cukup besar baik dari segi kuantitas maupun diversitas. Potensi lestari sumberdaya ikan laut diperkirakan sebesar 6,26 juta ton pertahun dari perairan ZEE sekitar 1,86 juta ton pertahun. Dari seluruh potensi sumberdaya ikan tersebut, jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB) sebesar 5,01 juta ton pertahun atau sekitar 80% dari potensi lestari. Potensi sumberdaya perikanan tersebut apabila dikelompokkan berdasarkan jenis ikan, terdiri dari ikan pelagis besar, ikan pelagis kecil, demersal, udang, cumi-cumi, dan ikan karang (Purwanti, 2003).

Kawasan pesisir dan lautan yang dimiliki Kabupaten Trenggalek, Propinsi Jawa Timur membentang dengan garis pantai sepanjang ± 96 km dimana sebagian besar pantainya berbentuk teluk yaitu terdiri dari Teluk Panggul di Kecamatan Panggul, Teluk Munjungan di Kecamatan Munjungan dan yang paling besar adalah Teluk Prigi di Kecamatan Watulimo dengan luas Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sekitar 35.424 km². Kawasan tersebut berpotensi dalam menopang pembangunan daerah ke depan. Selain terdapat Pelabuhan Perikanan Nusantara bertaraf Nasional, di kawasan pesisir tersebut juga dikembangkan potensi sektor pariwisata. Berbagai kekayaan sumber alam tersebut bisa menjadi sumber penghidupan masa depan bila dimanfaatkan secara optimal dan dijaga kelestariaanya (DKP Trenggalek, 2005).

Pantai Prigi terletak di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Secara geografis, pantai Prigi menempati posisi wilayah paling selatan – timur dari Kabupaten Trenggalek, pada koordinat 8° 11' - 8° 23' LS

serta 111° 41' - 111° 44' BT (Peta LLN edisi 1992) dengan luas wilayah 15.444 ha. Pantai Prigi semula sebuah pantai yang termarginalkan. Perubahan pengelolaan sumberdaya perikanan terjadi ketika pantai ini berkembang menjadi salah satu pemasok sumberdaya peikanan, baik sekala lokal, nasional bahkan internasional sehingga kawasan tersebut berpotensi dalam menopang pembangunan daerah ke depan. Selain terdapat Pelabuhan Perikanan Nusantara bertaraf Nasional, di kawasan pesisir tersebut juga dikembangkan potensi sektor pariwisata seperti pantai Prigi, pantai Pasir Putih dan pantai Karanggongso.

Perairan Prigi sebagai penghasil ikan-ikan pelagis kecil adalah yang terbesar di Pantai Selatan Jawa. Keadaan musim pada daerah perairan Prigi seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia dipengaruhi oleh angin musim (mosoon) Barat yang bertiup dari bulan Oktober - Maret dan angin musim Timur dari bulan April - September. Diantara dua musim tersebut terdapat musim penghujan yang terjadi pada bulan Oktober – Maret dan musim kering yang terjadi pada bulan April - September. Sifat perairannya juga sesuai dengan sifat dari angin-angin musim tersebut (Anonymous, 2014).

Dari data Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi Kabupaten Trenggalek (2013), kawasan pesisir tersebut dihuni masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan sebanyak 4947 orang. Nelayan tersebut terdiri dari: Nelayan alat tangkap *purse seine* sebanyak 3525 orang, nelayan alat tangkap *gill net* sebanyak 81 orang, nelayan alat tangkap pancing ulur 876 orang, nelayan alat tangkap payang sebanyak 150 orang, nelayan alat tangkap pancing tonda sebanyak 315 orang.

Pada tahun 2013 produksi perikanan yang didaratkan adalah 30.509.213 kg atau 83.586 kg per hari. Jika dibandingkan dengan tahun 2012 maka jumlah produksi perikanan tahun 2013 mengalami penurunan 20.41 % atau 6.226.275

kg. Penurunan ini disebabkan karena musim penangkapan ikan tahun 2013 lebih singkat dibanding tahun 2012 yakni hanya dari bulan Agustus sampai dengan Nopember sedangkan tahun 2012 musim penangkapan ikan terjadi bulan Juli sampai Desember. Sedangkan jenis ikan yang dominan tertangkap antara lain ikan tongkol lisong sebesar 12.661.154 kg, ikan layang deles sebesar 5.496.542 kg, ikan tongkol krai sebesar 2.187.316 kg, ikan lemuru sebesar 1.219.545 kg, dan ikan cakalang sebesar 584.283 kg, sedangkan ubur-ubur pada tahun 2013 produksinya sebesar 7.122.460 kg. Sampai saat ini sebagian besar ikan hasil tangkapan dipasarkan dalam bentuk ikan olahan seperti ikan kering, ikan pindang, ikan asap (PPN Prigi, 2014)

Penggunaan rumpon sudah diterima di semua kalangan masyarakat nelayan Prigi pada tahun 2006. Setelah dilakukan uji coba, rumpon ternyata membantu nelayan dalam penangkapan. Rumpon ini mampu meningkatkan produktivitas hasil tangkapan. Penerimaan penggunaan rumpon juga dilatar belakangi adanya musim paceklik yang menyebabkan kerugian pada usaha penangkapan.

Pemakaian alat bantu pengumpul ikan dewasa ini merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan produktivitas alat penangkap ikan, dan keberadaan rumpon menjadi sangat dibutuhkan peranannya dengan makin kompetitifnya usaha penangkapan ikan di laut, karena dengan menggunakan rumpon akan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi penangkapan ikan (Bambang, 2001).

Purse seine merupakan suatu alat penangkap ikan yang terdiri dari lembaran jaring yang digabung menjadi satu, pada bagian tepi atasnya terdapat pelampung dan tepi bawahnya terdapat pemberat serta sejumlah cincin sebagai tempat berlalunya tali kolor. Di dalam pengoperasian *Purse seine*, tali kolor ditarik sehingga cincin-cincin yang terpasang pada jaring mengumpul jadi satu

membentuk kantong. Karena pengopersiannya dengan cara menarik tali kolor, maka *Purse seine* disebut jaring "Slerek" (Subani *et al*, 1989).

Fungsi utama rumpon bagi perikanan adalah suatu sarana pengumpul ikan sehingga ikan dapat ditangkap dengan mudah dan dalam jumlah yang relatif banyak. Menurut Bambang (2001), rumpon fungsinya hanya sebagai pembantu, yaitu membantu untuk mengumpulkan ikan pada suatu titik atau tempat untuk kemudian dilakukan operasi penangkapan.

Dalam kaitan bisnis penangkapan ikan di pantai Prigi, seorang pemilik perahu/kapal tidak menentukan "target minimal" yang harus dipenuhi atau dicapai oleh para juru mudi atau awak kapal/perahunya berkenaan dengan hasil tangkapan ikannya. Kendatipun demikian, banyak atau sedikitnya hasil ikan sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem pembagian hasil ikan diantara juragan darat dan awak kapal, serta anggota nelayan lain yang termasuk anggota kelompok nelayan tersebut, dan atau orang-orang lain yang terlibat dalam proses persiapan dan pelaksanaan operasi penangkapan ikan. Berapapun hasil perolehan ikan, sistem pembagian hasilnya tetap tidak berubah.

Meskipun sumberdaya perikanan di Trenggalek memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian daerah, sektor ini menghadapi beberapa permasalahan yang harus segera dihadapi untuk memperbaiki pelaksanaan dan keberlanjutan perannya bagi pertumbuhan perekonomian daerah. Ada beberapa isu penting yang saling terkait yang dihadapi pada sektor ini adalah degradasi habitat perikanan, meluasnya kemiskinan masyarakat pantai serta ketergantungan nelayan terhadap pemilik modal (*bakul*).

Menurut Suyanto (2005) dalam Suharti, *et al* (2005) untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional, selain dipengaruhi sejumlah kelemahan internal, juga karena pengaruh faktor eksternal. Keterbatasan pendidikan, kurangnya kesempatan untuk mengakses dan menguasai teknologi yang lebih

modern dengan ramah lingkungan, dan tidak dimilikinya modal yang cukup adalah faktor-faktor internal yang sering kali menyulitkan usaha-usaha untuk memberdayakan kehidupan para nelayan tradisional. Di lain pihak, ada sejumlah faktor eksternal, seperti makin terbatasnya potensi sumberdaya laut yang bisa dimanfaatkan nelayan, persaingan yang makin intensif, konflik alat tangkap dan klaim wilayah antar nelayan yang berkepanjangan, mekanisme pasar, posisi tawar nelayan di hadapan tengkulak dan keadaan infrastruktur perikanan yang tidak mendukung makin memperparah keadaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian Skripsi dengan judul “Kajian Kelayakan Finansial Pemanfaatan Rumpon (Studi Kasus Pada Nelayan *Purse seine*) di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur”, Penelitian ini memfokuskan pada tingkat pendapatan nelayan dan seberapa besar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi penangkapan ikan.

1.2 Perumusan masalah

Musim paceklik dan lama musim penangkapan yang pendek menyebabkan usaha perikanan khususnya perikanan tangkap yang menggunakan jaring *purse seine* mengalami penurunan jumlah produksi. Untuk mengatasi masalah tersebut sebagian nelayan *purse seine* memakai alat bantu rumpon untuk memperpanjang musim penangkapan.

Rumpon menjadi *fishing ground* buatan dengan menciptakan kondisi lingkungan yang disukai oleh ikan. Salah satunya untuk menciptakan rantai makanan. Rantai makanan dibagi menjadi dua proses. Proses pertama menciptakan berlangsungnya hukum alam pada kehidupan ikan yaitu bersifat predator (ikan besar memakan ikan kecil). Pada proses yang kedua adalah

terjadi pengumpulan berbagai jenis dan ukuran ikan, bila diperkirakan telah berkumpul ikan-ikan akan ditangkap.

Pemakaian alat bantu pengumpul ikan dewasa ini merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan produktivitas alat penangkap ikan, dan keberadaan rumpon menjadi sangat dibutuhkan peranannya dengan makin kompetitifnya usaha penangkapan ikan di laut, karena dengan menggunakan rumpon akan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi penangkapan ikan (Bambang, 2001).

Biaya pembuatan dan biaya operasional alat bantu tangkap rumpon yang tinggi membuat para pemilik usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* ragu untuk menggunakan rumpon sebagai alat untuk meningkatkan produksinya. Kelayakan yang belum diketahui apakah memang rumpon dapat meningkatkan produksi dan keuntungan hal ini lalu yang menjadikan hanya sedikit para pemilik usaha yang menggunakan alat bantu tangkap tersebut. Dengan demikian permasalahan penelitian ini adalah:

1. Kelayakan profitabilitas usaha nelayan *purse seine* yang menggunakan rumpon maupun yang tidak menggunakan rumpon.
2. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* yang menggunakan rumpon dan yang tidak menggunakan rumpon.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis profitabilitas usaha nelayan *purse seine* yang menggunakan rumpon dan tidak menggunakan rumpon.

2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi usaha penangkapan dengan alat tangkap *purse seine* yang menggunakan rumpon dan tidak menggunakan rumpon.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu kontribusi kepada beberapa pihak yaitu :

1. Mahasiswa dan lembaga akademis, untuk menambah khasanah keilmuan tentang permasalahan-permasalahan yang terkait dengan masalah-masalah di bidang perikanan terutama mengenai masalah sistem bagi hasil pada nelayan *purse seine*, khususnya pada masyarakat nelayan *purse seine* di kawasan Prigi serta sebagai salah satu bahan kajian untuk penelitian berikutnya.
2. Nelayan, memberikan jalan alternatif yang menguntungkan antara nelayan, khususnya nelayan *purse seine*.
3. Pemerintah, sebagai pertimbangan dalam pembangunan perikanan kawasan Prigi khususnya dalam penggunaan alat bantu rumpon pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine*.